

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Saat Air Naik, Iman Jangan Surut"

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Sebelum mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini lampunya sempat mati bergiliran sampai cucian numpuk dan kulkas mencair? Hayo ngaku. Nah, kalau di grup WhatsApp kompleks kita lebih ramai bahas mati lampu daripada bahas kajian, itu pertanda kita semua butuh ngobrol bareng hari ini — termasuk saya. Tenang, ibu-ibu, hari ini kita tidak akan menyalahkan PLN atau menyalahkan hujan. Kita mau bicara yang lebih penting: bagaimana hati kita ibu-ibu tetap kuat ketika hal-hal di sekeliling kita mulai goyah.

Poin pertama: Bumi ini titipan, bukan milik kita untuk dihabiskan.

Dari media, kita dapatkan kabar bahwa sebuah pesantren terendam air

sampai beberapa meter — dan ternyata penyebabnya bukan cuma hujan, tapi hutan di atasnya sudah dibabat untuk kebun sawit dan tambang. Air yang dulu ditahan akar pohon, sekarang turun langsung menyapu semuanya. Coba kita renungkan, ibu-ibu. Allah berfirman lewat lisan Nabi Musa:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Itu **QS. Al-A'raaf: 128**, artinya kira-kira: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah." Jadi bumi itu milik Allah, kita cuma dititipi. Nah, di rumah kita ini titipan itu nyata: air bersih, listrik, halaman, sampah dapur. Cerita konkretnya begini — banjir besar sering bermula dari hal-hal kecil yang dianggap sepele, termasuk sampah plastik dapur yang dibuang sembarangan sampai menyumbat got. Aplikasi praktis untuk dapur kita: pertama, pisahkan sampah basah dan plastik mulai pekan ini. Kedua, jangan buang minyak jelantah ke wastafel — kumpulkan di botol. Ketiga, kalau punya halaman sejengkal, tanam satu pohon atau tanaman. Keempat, ajari anak menutup keran rapat-rapat. Kecil, tapi itu cara kita ibu-ibu menjaga amanah bumi dari dapur sendiri.

Poin kedua: Musibah itu pasti datang, dan itu bukan tanda Allah

benci kita. Kadang kalau ditimpa kesulitan, kita ibu-ibu suka mikir, "Apa saya kurang ibadah ya, kok dikasih cobaan terus?" Padahal Allah sudah jelaskan bahwa ujian itu pasti. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Itu **QS. Al-Baqara: 155**: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." Lihat, ibu-ibu, di ujung ayat ada kabar gembira — bukan ancaman. Jadi ketika harga naik, ketika ada anggota keluarga sakit, ketika rezeki seret, itu bukan tanda Allah marah. Itu ujian yang kalau kita

sabari, ujungnya kabar gembira. Cerita pendek: ada seorang ibu sahabat dahulu, perempuan Anshar, yang menderita penyakit ayun dan sering jatuh. Ia datang ke Nabi ﷺ minta didoakan sembuh. Tapi setelah Nabi ﷺ menawarinya surga jika ia bersabar, ia memilih bersabar — ia hanya minta didoakan supaya auratnya tidak tersingkap saat kambuh. Lihat betapa kuatnya ibu itu. Aplikasi untuk kita: pertama, ganti kalimat "kenapa saya terus yang susah" dengan "Allah sedang menyiapkan kabar gembira untuk saya." Kedua, catat satu nikmat setiap malam, sekecil apa pun. Ketiga, kalau anak sakit atau ada masalah, dahulukan tenang dan doa sebelum panik.

Poin ketiga: Sabar bukan diam — sabar itu bergerak menolong.

Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat Al-Baqarah — padahal di Al-Baqarah ada resep menghadapi musibah untuk kita. Salah satu wujud sabar yang paling indah adalah menghibur orang yang sedang tertimpa musibah. Dalam kitab para ulama dijelaskan bahwa ta'ziyah — menghibur dan menguatkan orang yang berduka — itu sunnah yang sangat dianjurkan, sampai Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Tidak ada musibah bersama penghiburan, dan tidak ada manfaat bersama keluh-kesah." Aplikasi konkret buat ibu-ibu pekan ini: pertama, kalau ada tetangga yang rumahnya kebanjiran atau sedang berduka, jangan cuma kirim stiker doa di grup — datangilah, bawakan makanan hangat. Kedua, bikin arisan kecil yang sebagian dananya disisihkan untuk dana darurat tetangga. Ketiga, ajak anak ikut mengantar bantuan, biar mereka belajar empati sejak kecil. Keempat, jadi telinga yang mau mendengar curhat tetangga yang lagi berat.

Poin keempat: Bekali keluarga dengan doa perlindungan. Nabi ﷺ

pun mengajari kita berlindung kepada Allah dari beratnya musibah. Beliau ﷺ biasa berdoa memohon perlindungan dari *jahd al-bala'* — beratnya bencana. Ini menunjukkan bahwa berikhtiar dan berdoa agar dijauhkan dari musibah itu justru sunnah, bukan tanda kurang tawakal. Cerita konkret: banyak ibu yang rajin pasang aplikasi cuaca tapi lupa pasang "aplikasi" doa di lidah anak-anaknya. Aplikasi praktis: pertama,

hafalkan bareng anak doa keluar rumah dan doa naik kendaraan. Kedua, biasakan baca dzikir pagi-petang bareng setelah subuh dan maghrib. Ketiga, simpan nomor darurat dan titik kumpul keluarga kalau ada bencana — ikhtiar itu bagian dari iman.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, kalau saya sudah berdoa terus tapi musibah datang juga, berarti doa saya nggak dikabulkan dong?" — Tidak begitu, Bu.

Allah mengabulkan doa dengan tiga cara: diberi persis yang diminta, diganti yang lebih baik, atau disimpan jadi tabungan pahala di akhirat. Doa ibu tidak pernah sia-sia, hanya kadang bentuk jawabannya beda dari yang kita bayangkan.

Ibu B: "Ustadzah, saya tahu buang sampah sembarangan itu salah, tapi di kampung saya nggak ada tempat sampah yang bener. Gimana?" —

Pertanyaan jujur, Bu. Kita mulai dari yang bisa dikontrol dulu: rumah sendiri. Kumpulkan sampah dengan rapi, ajak ibu-ibu lain bikin jadwal buang bersama, lalu sampaikan baik-baik ke pengurus RT soal tempat sampah. Sabar itu termasuk sabar memperbaiki keadaan pelan-pelan.

Ibu C (sambil tertawa): "Ustadzah, kalau pas mati lampu saya jadi gampang marah-marah ke anak, itu termasuk nggak sabar ya?" —

(Sambil tersenyum) Nah, ini kita semua pernah, Bu. Iya, itu bocoran kecil dari kesabaran kita. Tapi tidak apa-apa, sadari saja. Lain kali pas lampu mati, tarik napas, ucap istirja', baru bicara. Gelap di luar jangan sampai bikin gelap di hati dan suara kita ke anak.

Ibu D: "Ustadzah, bagaimana cara menghibur tetangga yang kehilangan anggota keluarga karena bencana, tanpa salah ngomong?" — Bagus

sekali pertanyaannya, Bu. Kuncinya: lebih banyak hadir daripada banyak bicara. Cukup datang, peluk, bantu yang praktis. Kalau bicara, ucapkan doa yang baik dan ingatkan dengan lembut bahwa beliau yang wafat sudah kembali kepada Allah. Hindari kalimat "yang sabar ya" sambil lalu — gantilah dengan kehadiran nyata.

Penutup. Ya Allah, jagalah rumah dan keluarga kami dari segala bencana, jadikan kami ibu-ibu yang sabar dan bersyukur, dan kuatkan hati saudara-saudara kami yang sedang diuji. Ringkasan satu kalimat yang bisa ibu-ibu ingat di dapur besok pagi: sabar itu bukan diam meratap, tapi tegak menolong. Ajakan praktis pekan ini: pilih satu tetangga yang sedang berat, lalu antarkan satu kebaikan nyata sebelum pekan ini berakhir.